

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pendidikan nasional merupakan manifestasi dari tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sistem pendidikan nasional harus mengedepankan kepentingan bangsa (*national interest*) dalam membangun peradaban kebangsaan dengan meletakkan kebijakan pendidikan sebagai usaha menjaga Hak Asasi Manusia untuk membangun kemanusiaan yang adil dan beradab. Sistem pendidikan Indonesia harus menyentuh semua lapisan masyarakat serta berbagai pendekatan persekolahan (formal) ataupun di luar persekolahan (informal dan non-formal atau pendidikan masyarakat). Sistem pendidikan nasional harus mendasari dengan semangat gotong royong (kolaborasi) untuk membangun efektivitas dalam tata kelola sistem pendidikan khususnya pengajaran yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam Pendidikan. Untuk mengetahui pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire yaitu lebih mengarah ke humanisasi sosial. Sedangkan dalam prinsip utama pendidikan tidak hanya menyangkut masalah humanisasi sosial saja, tetapi juga mengarah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak (Muhammad, 2020: 43).

Sekolah saat ini bagaikan penjara yang membuat para penghuninya semakin ingin cepat keluar karena peserta didik dikekang setiap hari. Peserta didik tidak diberi ruang untuk menyalurkan bakat dan kemampuannya. Ruang diberikan hanya untuk melengkapi sarana yang ada. Maka, jangan salahkan peserta didik jika mereka tidak bertahan berlama-lama di sekolah. Peserta didik butuh penghargaan bukan hanya sebatas ijazah yang hanya menjadi simbol kelulusan. Sekolah itu seharusnya mencocokkan ke peserta didik bukan peserta didik yang mencocokkan ke sekolah.

Sekolah yang seperti itu sulit dijumpai saat ini, namun saat ini ada sekolah yang cocok untuk peserta didik yaitu sekolah alternatif. Sekolah alternatif tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan model didaktik baru sampai kurikulum baru. Salah satu bentuk dari sekolah alternatif adalah Sekolah Alam. Kehadiran sekolah alam yang saat ini mulai marak sepertinya menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan yang sedang mengalami kejenuhan dan stagnasi. Menurut Ahmad Dzaky (2019:30) bagi kalangan yang kritis terhadap dunia pendidikan merasa, betapa pentingnya menghadirkan sekolah yang berwajah humanis, dinamis dan kontekstual yang selama ini belum terakomodir dalam sekolah formal pada umumnya.

Terdapat perbedaan *school well-being* antara peserta didik sekolah dasar konvensional dengan sekolah alam. Dari keempat dimensi *school wellbeing* yang ada yaitu *having, loving, being and health* (Fara dan Dewi Kumalasari, 2020:49). Selanjutnya menyatakan bahwa fenomena keberhasilan sekolah alam dalam mewujudkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif di

Indonesia. Keberhasilan tersebut bersumber pada kemampuannya membentuk dan mentransformasikan nilai inti (*core values*) yang dimilikinya berbasis kekhasan lingkungan dan kearifan lokal di Sekolah Alam Baturraden (Fauzi, 2017:17). Selain itu, di Bali memiliki sekolah Green School yang berdiri pada tahun 2006 oleh sang pengasas utama John dan Cynthia Hardy yang merupakan mantan pengusaha perhiasan asal Canada dengan menitik beratkan pada pembelajaran secara lokal untuk membuat perubahan yang lebih baik dengan apresiasi komprehensif dimulai dari pemuliaan alam sebagai inspirasi pembelajaran. (Ni Putu, 2023:379)

Melalui sekolah alam, anak didik tidak hanya mengeksplor potensi yang dimiliki tetapi juga membina nilai-nilai moral pada setiap kegiatan sekolah alam. Sebagaimana bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama serta mampu berpikir kritis. (Musmuliadi, 2022: 14).

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia, di mana kemampuan berpikir aras tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTs*) menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. *High Order Thinking Skills* (HOTs) merupakan tuntutan kompetensi yang ada dalam pendidikan abad 21. Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika peserta didik memperoleh pengetahuan baru dan menyimpannya dalam memori, kemudian pengetahuan ini

berkorelasi dengan pengetahuan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu (Fatimah & Rinawati, 2022).

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kritis (C4-C6) sehingga memiliki kecakapan hidup agar siap dengan tantangan dan kondisi di masa yang akan datang. Selanjutnya, penting untuk dilatihkan kepada siswa. Hal tersebut dapat membantu dan mempermudah siswa saat melaksanakan studi ditingkat yang lebih tinggi. Selain itu, latihan berpikir aras tinggi sangat bermanfaat untuk membiasakan peserta didik berpikir secara kritis dan lebih mendalam sehingga bisa mengambil keputusan dan memberikan solusi dengan tepat yang terdapat dalam masalah sosial atau lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup disekitar kita seringkali diabaikan dan tidak dibahas dalam pembelajaran. Masalah-masalah ini sering ditemui peserta didik disekitar lingkungan rumahnya seperti banjir, polusi air, masalah daur ulang dan masalah lainnya. Konsekuensi dari tidak membahas permasalahan lingkungan hidup dalam pembelajaran mengakibatkan siswa tidak memahaminya dan mendalami permasalahan sebenarnya. Hal ini seringkali tidak dibahas secara detail mengenai lingkungan hidup, pembelajaran lingkungan hidup ditingkat sekolah dan universitas, seringkali masih menggunakan pembelajaran konvensional. Ini adalah sebuah permasalahannya, mengingat kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sangat diperlukan untuk menghadapi usia abad 21 (Ilmi, 2019: 21).

Keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga perlu diterapkan dikalangan guru. Keterampilan berpikir aras tinggi sangat penting untuk diterapkan

dikalangan guru di Malaysia (Mohd Hizwan, 2017: 2520). Hal ini disebabkan keterampilan berpikir aras tinggi memerlukan penjelasan khusus untuk meminimalkan kebingungan dan meningkatkannya sikap guru tentang berpikir. Kegiatan belajar mengajar hendaknya dirancang berdasarkan pembelajaran strategi, termasuk pelatihan, dekomposisi, organisasi dan metakognisi. Menunjukkan bahwa terdapat empat unsur keterampilan berpikir aras tinggi yang tercapai titik jenuh data yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21, menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada dunia pendidikan, HOTS merupakan kemampuan berpikir siswa yang tidak hanya mengingat tetapi juga diharapkan untuk dapat mengembangkan ide (Putu, 2020:257). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi diketahui (Okta Pia et al., 2021:174). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan atau keterampilan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman.

Fenomena Gap pada penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi tantangan di masa depan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari *Programme for International Student*



THE
Character Building
UNIVERSITY

and Development. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia dalam kompetisi tingkat internasional masih tergolong rendah. Rendahnya peringkat pendidikan tersebut sudah tentu akan berdampak pada kualitas pendidikan di negeri ini. Banyak pihak perlu berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu faktor yang disinyalir menjadi penyebab rendahnya hasil pendidikan di Indonesia adalah modul pembelajaran di sekolah yang berjalan selama ini baru sampai pada pengembangan berpikir tingkat rendah/*lower order thinking skills* (LOTS). Sebagaimana dikemukakan Kusuma, dkk (2018: 26), menyatakan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah, jika dilihat dari aspek kognitif. Prestasi siswa cenderung sangat menurun pada aspek kognitif sehingga kemampuan siswa perlu ditingkatkan, terutama aspek penalaran dengan mengajari siswa untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi.

Dalam menerapkan prestasi belajar siswa, salah satu sekolah alam *Green School* Bali memiliki konsep pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu konsep *Wall-Less-Ness* dalam pembelajaran Kindergarten *Green School* adalah memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik, memiliki nilai lebih dalam program pembelajaran yang mengedepankan keberlangsungan kelestarian alam, memiliki hasil pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan, memiliki tantangan dalam setiap pembelajaran, menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat untuk peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan, mampu memikirkan kelestarian lingkungan ke depan. (Betty, 2019:86)

Di tengah tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan akan inovasi dalam pendidikan semakin mendesak agar peserta didik dapat bersaing secara global. Sekolah Alam dianggap sebagai model pendidikan alternatif yang menerapkan konsep pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung di alam, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik. Sekolah alam merupakan salah satu pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media belajar. Pembelajaran di sekolah alam menggunakan metode *action learning* atau peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung. Sekolah alam dan teori humanistik mengambil pendekatan holistik untuk memahami sifat manusia. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk dimensi fisik, emosional, sosial dan psikologis, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku manusia.

Teori humanistik dan aliran alam menegaskan konsep kehendak bebas dan hak itu pilihan pribadi. Mereka percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan mengarahkan hidup mereka sendiri, bukan semata-mata didorong oleh kekuatan bawah sadar atau faktor eksternal. Selain itu, Kedua perspektif mengakui pentingnya interpretasi subjektif dalam memahami perilaku manusia. Mereka menghargai perspektif individu dan cara unik dalam melihat dunia, sebagai lawan dari memaksakan kriteria standar eksternal pada pengalaman manusia.

Salah satu tokoh humanistik adalah Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik harapannya dapat mengambil keputusan sendiri dan

bertanggung jawab atas pilihannya. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu : 1) Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya 2) Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak 3) Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru 4) Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya 5) Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah

Implementasi pendidikan humanistik dengan indikator-indikator seperti; a. Sekolah menilai bahwa setiap siswa memiliki potensi berkembang dan aktual, b. Guru meyakini bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam dan siswa bebas mengembangkan potensinya, c. Guru mengembangkan potensi yang ada pada siswa melalui pembinaan secara intensif, d. Guru terlebih dahulu memperkenalkan tujuan dan manfaat dari tema kompetensi, e. Siswa sebagai pusat belajar (student centered). Kemudian SD YIMI Gresik juga melaksanakan indikator sekolah humanis, seperti; a. Siswa diberi kebebasan memilih potensi sesuai keinginannya, b. Pengembangan potensi dibimbing khusus oleh guru ahli pada saat kelas potensi, c. Sekolah mensosialisasikan program pembelajaran kepada wali murid dan siswa, d. Siswa menjadi pusat pembelajaran, e. Sekolah menerima siswa

apa adanya tanpa melihat nilai atau prestasi siswa saat seleksi siswa baru, semua siswa diterima asalkan dalam kondisi normal dan sesuai kuota sekolah (Aji, 2019:12).

Selanjutnya, (Hangyin QIN, :2022:274) pendekatan humanistik dalam pendidikan terdapat konvergensi antara pendidikan tradisional Tiongkok dan tren dunia. Terdapat sumber daya yang kaya tentang humanisme dalam filsafat dan praktik pendidikan tradisional Tiongkok dari perspektif internasional dan komparatif.

Berbeda dengan pandangan Paulo Freire yang berpandangan bahwa pendidikan menekankan peserta didik untuk diberi kesempatan menciptakan sendiri pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya. Sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui proses kognitif yang aktif, yang melibatkan pengalaman, refleksi dan konstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Dari tokoh konstruktivisme yaitu Lev Vygotsky berkata, ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu: (1) *Zone of Proximal Development* (ZPD), kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) *Scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Lamijan, 2015:22).

Gap Teori pada penelitian ini keberhasilan diukur dari kepuasan pribadi, pengembangan diri, dan kesejahteraan psikologis. Fokus pada metrik intrinsik dalam teori humanistik sering dianggap tidak praktis atau sulit diterapkan dalam konteks dunia nyata yang lebih menekankan metrik ekstrinsik. Teori humanistik yang berfokus pada pengalaman unik individu, kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. (Sultani, dkk, 2023: 185). Sedangkan (Kuku Wurdianto, 2023: 6) Kebanyakan sistem pendidikan atau organisasi lebih mengutamakan hasil yang dapat diukur, seperti nilai akademik, produktivitas kerja, atau pengakuan eksternal.

Sedangkan teori konstruktivisme Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan pengaruh budaya dalam perkembangan kognitif. Selanjutnya, teori konstruktivisme dan teori humanistik memiliki persamaan yaitu kedua teori ini mengakui dan menghargai perbedaan individu diantara peserta didik. Konstruktivisme menyarankan agar pelajar membawa pengalaman unik dan pengetahuan mereka sebelumnya ke dalam proses pembelajaran, sementara teori humanistik mengakui pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing individu.

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan peran peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia secara aktif. Itu dipelopori oleh ahli teori pendidikan seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut konstruktivisme, belajar bukan hanya tentang menerima dan menghafal informasi atau sebaliknya, ini melibatkan keterlibatan aktif dengan materi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dan membangun representasi mental yang bermakna. Dalam lingkungan belajar

konstruktivis, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi, bertanya dan menemukan konsep dan prinsip sendiri atau melalui kegiatan kolaboratif.

Model pembelajaran *spider webb* sejalan dengan prinsip konstruktivisme yakni kedua pendekatan menekankan keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kolaboratif dan konstruksi pengetahuan. Dalam kedua kasus tersebut, guru memainkan peran fasilitator, mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mempertanyakan dan membangun pemahaman mereka.

Sejalan dengan pendapat Fogarty dalam Kurniawan menyatakan bahwa “Karakteristik model jaring laba-laba (*webbed*) adalah adanya pandangan luas secara keseluruhan dalam suatu tema yang dapat membentuk jaringan dari berbagai bidang pengembangan”. Sedangkan Pengertian model jaring laba-laba dikemukakan oleh Sujiono bahwa “Model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) merupakan model yang menggunakan pendekatan yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut pada masing-masing bidang pengembangan”. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran dalam satu tema yang dapat membentuk jaringan dari beberapa bidang pengembangan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siti bahwa “Istilah jaring laba-laba digunakan untuk model ini karena bentuk rancangannya memang seperti jala atau jaring yang dibuat oleh laba-laba, dengan tema yang dibicarakan sebagai pusat atau laba-labanya. Berdasarkan tema tersebut, kemudian ditentukan sub-sub tema sehingga akan memperjelas tema utama dengan menggunakan aspek kemampuan dasar yang ingin dikembangkan” (Supriyati et al, 2023:412).

Berdasarkan penelitian Jubaidah (2017: 89) menunjukkan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed*) efektif dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data Post-test pada kelas eksperimen sehingga diperoleh hasil yaitu $t_{th} = 3,91 > t_{tabel} = 1,995$ pada taraf signifikan 0,05. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak (Random sampling) yaitu 2 kelas yakni kelas XI IPA 1 sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 4 sebanyak 40 siswa sebagai kelas kontrol. Model pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru.

Selanjutnya penelitian Trisna, dkk (2021:2116) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Spider Webbed* pada tema Daerah Tempat Tinggalku tahun pembelajaran 2020/2021 dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas guru pada siklus I diperoleh sebanyak 78% dan pada siklus II meningkat 89%., serta hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh sebanyak 68 dan pada siklus II meningkat menjadi 96. Dengan menggunakan model *Spider Webbed* pada tema Daerah Tempat Tinggalku subtema Lingkungan Tempat Tinggalku di SD Negeri 040550 pada pra siklus dengan nilai rata-rata 50 dan ketuntasan klasikal 33% pada siklus I meningkatkan dengan nilai rata-rata 59% dan ketuntasan klasikal 40% selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata diperoleh sebesar 77 dan ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Gap Emperik dalam penelitian ini penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal sebagai basis pembelajaran secara

sistematis. Hal ini meninggalkan celah dalam pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya model Spider Web untuk mencapai peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS).

Proses pembelajaran dalam pendidikan yang efektif tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat”. Selanjutnya yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut Bab 3 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 Ayat 3 yang berbunyi bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.

Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai serta belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, akibat dampak dari modul pembelajaran berbasis kearifan. Serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan kearifan lokal (Shufa: 2018:48).

Sistem pendidikan di sekolah dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Contoh penerapannya yaitu seperti pada mata pelajaran muatan lokal, penugasan luar

sekolah, atau bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan dan jurnalistik yang memuat potensi daerah setempat seperti makanan, musik, pakaian adat atau benda bersejarah. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya (Wafiqni dan Nurani 2018:98). Pemenuhan kebutuhan pembelajaran pun seyogianya memperhatikan hal yang dapat dijangkau dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Salah satu yang akrab dengan dunia siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai dan keunggulan daerah akan mengajarkan hal-hal yang positif dan berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara (Kusuma, 2018:232).

Penelitian Sahlan (2017: 193) Fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat kita telah mulai luntur. Banyak nilai-nilai kearifan lokal mulai diabaikan oleh masyarakat lokal terutama generasi muda sebagai dampak dari era globalisasi. Lunturnya, nilai-nilai luhur masyarakat terkontaminasi budaya-buaya asing yang berbeda dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat kita. Selanjutnya, Dhea (2023:61) “Berbagai bentuk kearifan lokal yang dibahas merupakan salah satu strategi untuk mengenalkan peserta didik kepada kearifan lokal di Sumatera Selatan serta untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap kearifan lokal tersebut”. Bentuk kepedulian yang diharapkan dapat muncul seperti pengelolaan alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman

yang lebih bermakna yang mengubah siswa menjadi pembelajaran yang memahami makna pembelajaran.

Agar pembelajaran dapat bermakna, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat sekitar dan kearifan lokal yang ada disekitarnya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS dan pembelajaran lainnya. Pembelajaran yang berkaitan aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kebudayaan merupakan dasar kehidupan dari masyarakat tradisional yang belum berkembang yang kemudian dengan kebudayaan itu pula masyarakat mengalami perubahan sistem kehidupan sosial yang baru atau berubah menjadi masyarakat yang beradab. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Maka perubahan dan perkembangan kebudayaan dapat disatukan dengan perubahan sosial (Noviani,2020:170).

Selanjutnya dalam penelitian (Elan, 2022:35) “Potensi transformasi nilai kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran PKn menjadikan siswa yang religius, santun, demokratis dan pekerja keras. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kemampuan dan kompetensi guru sebagai perancang pembelajaran di kelas. Dalam mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal, seorang guru berperan sebagai individu yang memantau proses pembelajaran. Dalam peran tersebut, guru juga merefleksikan transformasi nilai kearifan budaya lokal yang selama ini dilakukan di kawasan adat Kasepuhan Citorek Lebak Banten. Siswa aktif selama diskusi kelas, sehingga intensitas komunikasi di kelas melalui proses tanya jawab

meningkat. Berdasarkan pembahasan di atas, kiranya perlu diperhatikan bahwa nilai-nilai suku Baduy harus dilestarikan dan ditransformasikan untuk generasi penerus bangsa melalui pendidikan di sekolah dasar”.

Kearifan lokal mengacu pada akumulasi pengetahuan, tradisi dan praktik komunitas atau budaya tertentu, yang seringkali diturunkan dari generasi ke generasi. Memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan memastikan bahwa pengalaman belajar relevan secara budaya dan bermakna bagi siswa. Banyak praktik tradisional dan kearifan lokal yang berisiko hilang seiring modernisasi mengambil alih. **Gap Research** penelitian ini adalah dengan memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan, merupakan peluang untuk melestarikan dan merevitalisasi aspek budaya sehingga dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di dunia pendidikan Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi, pengembangan model spider web berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi karena kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan yang melekat pada masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal dalam model spider web dapat menciptakan konteks pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal sambil mengasah keterampilan berpikir aras tinggi.

Selain itu, model ini juga dapat memperkuat kolaborasi antara peserta didik, guru, dan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan kearifan

lokal, model spider web dapat menjadi alat yang memadukan keunikan budaya dengan kemajuan pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan relevan. Dengan demikian, pengembangan model spider web berbasis kearifan lokal di Sekolah Alam bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi peserta didik, menggali potensi lokal, dan menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan kontemporer.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai moral, budaya, dan ekologi. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara: (1) merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah; (2) mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan ekologi; (3) membangun karakter siswa yang positif.

Namun, teori tentang pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih sangat terbatas. Teori yang ada umumnya hanya berfokus pada satu aspek saja, seperti aspek kearifan lokal atau aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model spider web berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah alam. Model *spider web* dipilih karena model ini dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Model *spider web* berbasis kearifan

lokal ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di sekolah alam. Pengembangan teori yang lebih sistematis dan terstruktur diharapkan dapat meningkatkan efektivitas model dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

Dengan demikian maka peneliti melihat perlunya melakukan penelitian dan **Pengembangan Model Pembelajaran *Spider Webb* Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) Peserta Didik di Sekolah Alam.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru untuk mengembangkan berpikir kritis pada peserta didik.
2. Keterampilan berpikir aras tinggi siswa masih rendah.
3. Guru belum mengembangkan model pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal di Kota Medan.
4. Kurangnya penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang ada dan untuk memungkinkan peneliti dapat mencapai tujuan maka penelitian dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *spider web* berbasis kearifan lokal.

2. Komponen yang dikembangkan adalah Buku Model, Modul Ajar\dan Lembar Kerja Peserta Didik.
3. Model pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir Aras tinggi (*higher order thinking skills*).
4. Materi yang dikembangkan mencakup satu tema kelas IV Sekolah Alam jenjang Sekolah Dasar yaitu tema Indahnya Kebersamaan dan sub tema Keragaman Budaya di Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) Peserta didik di Sekolah Alam?
2. Bagaimana kelayakan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) Peserta didik di Sekolah Alam?
3. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam?
4. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam.
2. Kelayakan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam.
3. Kepraktisan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam.
4. Keefektifan model *spider webb* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan aras tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik di Sekolah Alam.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini menghasilkan paradigma baru pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan aras tinggi (*higher order thinking skills*) di Sekolah Alam. Berbagai sumbangan teori yang membangun model ini dapat dimanfaatkan untuk inovasi pembelajaran

- b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran tematik untuk Sekolah Alam di jenjang Sekolah dasar
- c. Hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan dan digunakan sebagai referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi dan acuan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kota Medan

b. Bagi siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis lokal Medan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir yang Berpikir Aras Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

c. Bagi Sekolah

1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang baik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah alam.

2) Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang peningkatan keterampilan berpikir Berpikir Aras Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) melalui model pembelajaran sekolah alam berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Produk pengembangan model pembelajaran *spider webb* berbasis kearifan lokal diharapkan sebagai referensi untuk sebagai bahan rujukan yang

digunakan untuk mendirikan sekolah percontohan dalam pendidikan alternatif untuk anak yang putus sekolah.

